

Penguatan Organisasi Pokdarwis di Desa Muntei, Desa Madobag dan Desa Matotonan di Pulau Siberut, Kabupaten Mentawai

Rina Suprina^{1*}, Pasaribu², Adam Rachmatullah³

^{1,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

²Universitas Negeri Padang

rinasuprina@stptrisakti.ac.id

Abstract

The tourism awareness group (Pokdarwis) is an organization in the village that plays an important role in community-based tourism development. The goal of community service in this activity is to strengthen the organizational capacity of pokdarwis in Muntei Village, Madobag Village, Matotonan Village, located in South Siberut, Mentawai Regency. The three villages were selected to support a community-based ecotourism development project which is a collaborative project between the Trisakti School of Tourism and the Tropical Forest for Conservation Action (TFCA). Coaching is divided into several topics, namely the basic concept of pokdarwis, the benefits of establishing a pokdarwis, the organizational structure of pokdarwis, the job description of each field, and a commitment to hold regular meetings after coaching. The coaching method is to carry out a pretest first to find out the participants' understanding of pokdarwis, followed by Focus Group Discussion, counseling, and ending with a post test. The conclusion from the results of the strengthening of pokdarwis is that there is an increase in participants' understanding of pokdarwis, and the creation of a commitment to hold regular meetings in order to create and implement work plan. After the strengthening of the pokdarwis was completed by the resource persons, then there will be assistance by the regional facilitators (faswil) in each village.

Keywords: *Organisation strengthening, Pokdarwis, Muntei, Madobag, Matotonan, Mentawai.*

Abstrak

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan organisasi di desa yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat di kegiatan ini adalah penguatan kapasitas organisasi pokdarwis di Desa Muntei, Desa Madobag, Desa Matotonan yang terletak di Siberut Selatan, Kabupaten Mentawai. Ketiga desa tersebut dipilih untuk mendukung proyek pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang merupakan proyek kerjasama antara Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti dan Tropical Forest for Conservation Action (TFCA). Penyuluhan terbagi menjadi beberapa topik, yaitu konsep dasar pokdarwis, manfaat didirikannya pokdarwis, struktur organisasi prokdarwis, job description masing-masing bidang dan komitmen untuk mengadakan pertemuan rutin setelah penyuluhan. Metode penyuluhan adalah dengan melaksanakan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai pokdarwis, kemudian FGD, penyuluhan dan di akhiri oleh post test. Kesimpulan dari hasil penguatan pokdarwis ini adalah adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pokdarwis, dan terciptanya komitmen untuk melakukan pertemuan rutin dalam rangka membuat dan melaksanakan program kerja. Setelah penguatan pokdarwis ini selesai dilakukan oleh narasumber, selanjutnya akan dilakukan pendampingan oleh fasilitator wilayah (faswil) di masing-masing desa.

Kata Kunci: Penguatan Organisasi Pokdarwis, Muntei, Madobag, Matotonan, Mentawai.

PENDAHULUAN

Bila suatu desa ingin mengembangkan pariwisatanya, maka perlu keterlibatan masyarakat di desa itu supaya pariwisata di desa tersebut bisa berkelanjutan dan mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata (Rahim, 2012). Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis dan mensukseskan pembangunan kepariwisataan (Rahim 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan pentingnya Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah dan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan, pendapatan masyarakat, dan terbukanya lapangan kerja baru atau UKM baru (Suryawan, 2016; Hani'ah, 2017; Putra, 2013). Kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata memperlihatkan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat yaitu kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat seperti pengelolaan warung makan, transportasi ojek motor, dan tiket masuk destinasi wisata dilakukan oleh masyarakat sehingga adanya pendapatan yang diterima masyarakat desa wisata tersebut (Suprina et al., 2019). Oleh karena itu, untuk desa-desa yang sedang mengembangkan diri menjadi desa wisata, maka diperlukan penguatan organisasi Pokdarwis. Desa-desa yang menjadi fokus kegiatan penguatan organisasi adalah Desa Muntei, Desa Madobag dan Desa Matotonan yang berlokasi di Pulau Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai.

Masyarakat Desa wisata harus memahami pentingnya arti menjaga kualitas lingkungan sebelum pariwisata diperkenalkan di desa wisata. Kegiatan gotong royong bersih-bersih desa dan penanaman pohon untuk area hijau menjadi sebuah pemandangan yang dapat dilihat di desa wisata (Rachman et al., 2019). Desa Muntei adalah gerbang masuknya wisatawan yang akan menikmati wisata di Siberut Selatan sehingga segi pelayanan, kebersihan dan keramahan penduduknya terhadap para pengunjung harus dijaga. Kebanyakan pengunjung bertujuan menikmati alam dan budaya serta wisata bahari seperti surfing. Terdapat sanggar budaya dan Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai yang cukup aktif melestarikan kebudayaan Mentawai. Pokdarwis di Desa Muntei sudah terbentuk, tapi belum berjalan sebagaimana mestinya.

Desa Madobag juga terletak di Siberut Selatan, dilalui oleh Sungai Rereiket yang merupakan transportasi air utama bagi warga. Potensi wisata alam dari Desa Madobag adalah air terjun setinggi sekitar 30 meter bernama Kulukubuk. Lokasi wisata air terjun ini baru diresmikan oleh Bupati Mentawai pada bulan November 2020. Masyarakat perlu memanfaatkan ini sebagai daya Tarik wisata. Oleh karena itu masyarakat perlu dilatih bagaimana mengelolanya sehingga pariwisata bisa menjadi pendongkrak ekonomi dan semua pihak bisa menikmati hasilnya. Pokdarwis di Desa Madobag baru saja terbentuk, tapi belum berjalan baik untuk menjalankan fungsinya.

Desa Matotonan menjadi desa paling ujung dari Siberut Selatan karena berbatasan dengan kawasan konservasi alam Taman Nasional Siberut (TNS). Penduduk di desa Matotonan berprofesi sebagai petani sagu dan keladi, namun hasil komoditi tersebut belum dapat dijadikan sumber ekonomi yang bernilai jual tinggi bagi

masyarakat. Di Matotonan juga masih terdapat kebudayaan yang kental dan tanaman-tanaman obat herbal. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah setempat berencana membangun satu unit Uma atau rumah adat Mentawai di Desa Matotonan dalam waktu dekat ini. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mentawai Laurensius Saruruk mengatakan, rencana pembangunan uma itu dalam rangka melestarikan rumah adat yang juga merupakan bagian dari budaya Mentawai. Nantinya rumah adat ini juga sebagai tempat aktivitas kegiatan budaya masyarakat di Desa Matotonan, dan akan merupakan salah satu destinasi wisata. Di Matotonan baru saja terbentuk Pokdarwis dengan SK dari Kepala Desa. Pokdarwis ini masih memerlukan penguatan organisasi dan kapasitas pengurusnya untuk menjalankan fungsinya. Contoh kasus adalah meskipun struktur organisasi sudah ada, tapi *job description* masing-masing bagian belum tertulis dengan rinci, padahal hal ini diperlukan untuk menjalankan fungsi organisasi dengan baik. Hal lain yang diperlukan adalah adanya rencana kerja organisasi. Pokdarwis Desa Matotonan sudah mempunyai rencana kerja jangka pendek dan menengah, sedangkan Pokdarwis Desa Muntei dan Madobag belum mempunyai rencana kerja tertulis. Rencana kerja perlu disusun dengan baik sebagai pegangan untuk melaksanakan fungsi Pokdarwis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kegiatan penguatan pokdarwis di Desa Muntei, Madobag dan Matotonan perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di desa-desa yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan ini. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan ekowisata dan meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penguatan Pokdarwis dilaksanakan dengan cara FGD dan penyuluhan di desa masing-masing, yaitu Desa Muntei, Desa Madobag dan Desa Matotonan. Pelaksanaan dilaksanakan di bulan November 2020 dengan rincian peserta sebagai berikut:

1. Penyuluhan di desa Matotonan dilaksanakan di balai desa dan rumah WaKa Pokdarwis, dihadiri oleh 17 orang pengurus Pokdarwis
2. Penyuluhan di Desa Madobag dilaksanakan di Gedung Kesenian Kulukubuk, dihadiri oleh 23 orang.
3. Penyuluhan di Desa Muntei dilaksanakan di Balai Desa Muntei, dihadiri oleh 23 orang peserta.

Sebelum penyuluhan, diawali dengan pretest dimana peserta diberi pertanyaan mengenai pokdarwis untuk mengetahui pemahaman mereka. Setelah penyuluhan kemudian diberi post test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap pokdarwis. Topik penyuluhan adalah mengenai konsep dasar pokdarwis, manfaat didirikannya pokdarwis, struktur organisasi prokdarwis, job description masing-masing bidang, dan komitmen untuk mengadakan pertemuan rutin setelah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan Pokdarwis Desa Matotonan

Pokdarwis di Desa Matotonan bernama Bola' Lak yang didirikan berdasarkan SK Kepala Desa Matotonan. Struktur organisasi pokdarwis ini terdiri dari Pembina, Penasehat, Pengarah dan Pengurus. Struktur Pengurus terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Koordinator Bidang keamanan dan ketertiban, koordinator bidang *homestay*, koordinator bidang pemandu wisata, koordinator bidang usaha dan marketing, koordinator bidang daya Tarik, pameran dan kesenian, koordinator bidang

transportasi, dan koordinator bidang humas. Meskipun struktur organisasi sudah lengkap, pokdarwis ini belum memahami *job desk* masing-masing dengan baik. Pokdarwis ini mempunyai rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang, namun belum berjalan dengan maksimal. Kekuatan yang ada di Desa Matotonan ini adalah adanya semangat pemerintah desa terutama kepala desa dalam memajukan pariwisata, terbukti dalam anggaran ADD 2021, pemerintah desa mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk Pokdarwis. Dengan adanya dukungan seperti ini, kegiatan penguatan organisasi pokdarwis perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Kegiatan penguatan pokdarwis diawali pengecekan sejauh mana pengetahuan peserta penyuluhan tentang apa itu pokdarwis dengan melakukan post test, yaitu dengan cara menyebarkan angket untuk diisi sebelum penyuluhan. Hasil dari pretest terlihat bahwa hanya 50% peserta yang sudah memenuhi jawaban yang diinginkan oleh narasumber. Pada akhir sesi, dilakukan post test untuk melihat pemahaman peserta pokdarwis terhadap konsep dasar pokdarwis. Terlihat ada kenaikan pemahaman dari para peserta sebesar 85%.

Topik selanjutnya adalah penyuluhan mengenai maksud, tujuan dan manfaat didirikannya Pokdarwis. Pretest ini dilakukan dengan menanyakan kepada peserta, mengapa peserta tersebut bergabung sebagai anggota pokdarwis dan mengapa perlu didirikan pokdarwis di Desa Matotonan. Banyak peserta yang tidak tahu, alasan mereka bergabung sebagai anggota Pokdarwis dan apa manfaat dari Pokdarwis tersebut. Kemudian penyuluhan diberikan terkait maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis serta diberikan beberapa contoh dan pengalaman Pokdarwis dari beberapa desa wisata lain yang sudah sukses dan menanyakan kepada peserta, apakah peserta sudah paham tentang maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis, dan sebanyak 90% dari peserta sudah memahaminya dan berkomitmen untuk membesarkan pokdarwis di Desa Matotonan.

Setelah peserta memahami maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis, maka selanjutnya dibahas tentang struktur organisasi Pokdarwis yang sudah ada dan struktur organisasi yang ideal. peserta Pokdarwis diberikan kewenangan untuk menambah bidang-bidang yang belum ada jika dirasa perlu. Selanjutnya dibahas mengenai *job description* masing-masing bagian dari struktur organisasi tersebut. Peserta dengan antusias menjelaskan tugas dan tanggung jawab mereka sejauh yang mereka pahami, dan narasumber mengoreksi jika ada tugas dan tanggung jawab yang *overlapping* dengan bidang lain, sehingga tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang jelas.

Topik terakhir dari penyuluhan adalah membangun komitmen untuk mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan ini akan digunakan untuk meningkatkan efektifitas kerja pokdarwis dalam bekerja membangun pariwisata di desa tersebut. Komitmen pertemuan rutin disampaikan pula oleh Ketua HPI Kab. Kepulauan Mentawai dan Kepala Desa Matotonan. Selanjutnya akan ada *form* evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan pokdarwis di desa tersebut yang akan dipantau oleh masing-masing faswil.

Kegiatan Penguatan Pokdarwis Desa Madobag

Sebelum penguatan kapasitas pokdarwis, kondisi pokdarwis Tuddukat Desa Madobag masih belum optimal. Struktur organisasi belum lengkap dan *job desk* tiap bagian juga belum ada. Rencana kerja juga belum ada. Padahal Desa Madobag memiliki banyak obyek wisata yang tersedia dan harusnya bisa dikelola oleh pokdarwis. Begitu juga dukungan pemerintah desa terkait pengembangan ekowisata di Desa Madobag terlihat baik. Salah satunya adalah dengan pembanguna infrastruktur untuk atraksi wisata air terjun kulukubuk dan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh disarpورا.

Seperti kegiatan di Desa Matotonan, penguatan Pokdarwis di Desa Madobag

pun dimulai dengan mengecek sejauh mana pengetahuan peserta workshop tentang apa itu pokdarwis, dan mengumpulkan jawaban peserta tersebut dan diakhiri dengan konklusi tentang apa sebenarnya pokdarwis tersebut. Pada tahap awal, hanya 70% dari jawaban peserta yang sudah memenuhi jawaban yang diharapkan oleh narasumber. Pada akhir sesi ini, narasumber kembali mengkonfirmasi dengan post test apakah peserta sudah paham tentang apa yang dimaksud dengan pokdarwis tersebut. Dapat diasumsikan bahwa 95% dari peserta sudah memahami konsep dasar dari Pokdarwis.

Setelah narasumber memberikan informasi tentang konsep dasar pokdarwis, narasumber kembali bertanya kepada peserta yang dalam hal ini adalah Pokdarwis. Pretest ini dilakukan dengan menanyakan kepada peserta, kira-kira mengapa peserta tersebut bergabung sebagai anggota pokdarwis dan mengapa perlu didirikan pokdarwis di Desa Madobag. Banyak peserta yang tidak tahu, alasan mereka bergabung sebagai anggota Pokdarwis dan apa manfaat dari Pokdarwis tersebut. Kemudian narasumber memberikan penjelasan tentang maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis serta memberikan beberapa contoh dan pengalaman dari Pokdarwis dari beberapa desa wisata yang sudah sukses dan menanyakan kepada Peserta, apakah peserta sudah paham tentang maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis dan dapat diasumsikan bahwa sebanyak 90% dari peserta sudah memahaminya dan berkomitmen untuk membesarkan pokdarwis di Desa Madobag.

Setelah peserta memahami maksud, tujuan dan manfaat dari Pokdarwis, maka selanjutnya narasumber membahas tentang struktur organisasi Pokdarwis yang sudah ada dan struktur organisasi yang ideal kedepannya dan peserta Pokdarwis diberikan kewenangan untuk menambah bidang-bidang yang belum ada jika dirasa perlu. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pre test kembali kepada setiap peserta, sejauh mana pemahaman peserta tentang tugas dan tanggung jawab mereka dari setiap bidang. Peserta dengan antusias menjelaskan tugas dan tanggung jawab mereka sejauh yang mereka pahami. Narasumber kemudian mengoreksi jika ada tugas dan tanggung jawab yang *overlapping* dengan bidang lain, sehingga tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang jelas.

Setelah Narasumber memandu kegiatan diskusi tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang, maka diskusi dilanjutkan dengan bahasan tentang komitmen pertemuan rutin yang juga disampaikan oleh Pak Indra sebagai Korlap, Pak Darius sebagai Ketua HPI Kab. Kepulauan Mentawai dan Pak Robertus sebagai Kepala Desa Madobag. Dengan penuh semangat, peserta akan segera melakukan rapat internal untuk memutuskan jadwal pertemuan rutin tersebut sebagai implementasi komunikasi dari setiap elemen organisasi Pokdarwis di Desa Madobag. Pada sesi ini, Kepala Desa juga mengumumkan bahwa pihak Desa bersama BPD akan memberikan bantuan dana awal sebesar Rp 5.000.000,- yang akan digunakan sebagai modal awal Pokdarwis dan tentunya dana tersebut dapat dicairkan apabila Pokdarwis sudah mengajukan proposal ke pihak pemerintah desa. Kemudian peserta juga sepakat untuk membentuk grup WA dengan menambahkan narasumber, korlap, dan pihak terkait lainnya agar memudahkan komunikasi dan koordinasi. Pihak STP Trisakti dan Narasumber juga memberitahukan, bahwa akan ada *form* evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan pokdarwis dari masing-masing desa yang akan dipantau oleh masing-masing faswil.

Kegiatan Penguatan Pokdarwis Desa Muntei.

Pokdarwis Muntei sudah terbentuk sejak tahun 2016 atas arahan dinas pariwisata Mentawai, tapi belum ada kegiatan pokdarwis yang signifikan. Kemudian di tahun 2018 ada pergantian kepengurusan. Kepengurusan yang baru ini juga belum berjalan optimal, tapi sudah ada pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh disparpora mengenai pariwisata. Struktur organisasi bisa dikatakan sudah lengkap dengan adanya Ketua,

Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Para Koordinator masing-masing bidang. Bidang yang ada adalah *homestay*, pemandu, kerajinan, marketing, sarana transportasi, kesenian, dan humas. Pokdarwis di Muntei ini diberinama “Aimung Leleu”. Meskipun secara struktur kepengurusan sdah lengkap, kepengurusan yang ada belum bisa berjalan dengan optimal. Belum ada *job desk* yang jelas bagi masing-masing bidang dan belum ada rencana kerja yang dimiliki oleh kelompok ini.

Sama seperti di Desa Matotonan dan Desa Madobag, kegiatan penyuluhan dimulai dengan narasumber mengecek sejauh mana pengetahuan peserta *workshop* tentang apa itu pokdarwis, dan mengumpulkan jawaban peserta tersebut dan diakhiri dengan konklusi tentang apa sebenarnya pokdarwis tersebut. Pada tahap awal, hanya 40% dari peserta yang sudah memenuhi jawaban yang diharapkan oleh narasumber. Pada akhir sesi ini, narasumber kembali mengkonfirmasi apakah peserta sudah paham tentang apa yang dimaksud dengan pokdarwis tersebut. Dapat diasumsikan bahwa 85% dari peserta sudah memahami konsep dasar dari Pokdarwis.

Setelah narasumber memberikan informasi tentang konsep dasar pokdarwis, narasumber kembali bertanya kepada peserta yang dalam hal ini adalah Pokdarwis. Pretest ini dilakukan dengan menanyakan kepada peserta, mengapa peserta tersebut bergabung sebagai anggota pokdarwis dan mengapa perlu didirikan pokdarwis di Desa Muntei. Banyak peserta yang tidak tahu, alasan mereka bergabung sebagai anggota Pokdarwis dan apa manfaat dari Pokdarwis tersebut. Kemudian narasumber memberikan penjelasan tentang maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis serta memberikan beberapa contoh dan pengalaman dari Pokdarwis dari beberapa desa wisata yang sudah sukses dan menanyakan kepada peserta, apakah peserta sudah paham tentang maksud, tujuan, dan manfaat dari Pokdarwis, dan dapat diasumsikan bahwa sebanyak 90% dari peserta sudah memahaminya dan berkomitmen untuk membesarkan pokdarwis di Desa Muntei.

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pre test kembali kepada setiap peserta, sejauh mana pemahaman peserta tentang tugas dan tanggung jawab mereka dari setiap bidang. Peserta dengan antusias menjelaskan tugas dan tanggung jawab mereka sejauh yang mereka pahami. Narasumber kemudian mengkoreksi jika ada tugas dan tanggung jawab yang *overlapping* dengan bidang lain, sehingga tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang jelas. Peserta diwajibkan mencatat tugas dan tanggung jawab mereka, agar tidak lupa jika nanti Pokdarwis ini sudah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Setelah narasumber menjelaskan *job deskripsi* dari masing-masing bidang, narasumber juga memberikan contoh-contoh tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang dari beberapa desa wisata yang sudah sukses mengelola desanya menjadi desa wisata. Peserta juga aktif bertanya tentang tugas yang belum mereka pahami, dan narasumber menjelaskannya dan memberikan contoh agar mudah dipahami oleh Peserta *workshop*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan *workshop* yang dilakukan selama di 3 (tiga) desa sasaran untuk penguatan organisasi Pokdarwis, dapat disimpulkan kegiatan *workshop* berhasil dilakukan untuk membantu Pokdarwis menguatkan struktur organisasi yang sudah dibentuk dan memberikan pemahaman tugas dan tanggung jawab masing masing bidang agar masing-masing bidang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam kegiatan *workshop* ini sudah dijalankan program dengan rincian sebagai berikut:

1. Pemberian Pemahaman Kembali tentang Konsep Dasar Pokdarwis
2. Pemberian Pemahaman tentang maksud, tujuan, dan manfaat Pokdarwis
3. Penguatan struktur organisasi Pokdarwis

4. *Job* Deskripsi (Tugas dan Tanggung Jawab) masing-masing lini, bidang dan personil dari Pokdarwis
5. Pembentukan komitmen pertemuan rutin seluruh anggota Pokdarwis
6. Pemberitahuan tentang rencana monitoring dan evaluasi perkembangan Pokdarwis dari Masing-masing desa.

Setelah kegiatan penguatan organisasi ini dilakukan, maka untuk keberlanjutan program ini disarankan agar masing-masing Pokdarwis dapat melakukan pertemuan untuk membuat rencana kerja sehingga *job* deskripsi dari masing-masing bagian dapat terealisasi dengan baik. Disarankan pula kepada masing-masing Pokdarwis agar dapat membuat pertemuan rutin, sehingga masing-masing bagian dari Pokdarwis dapat melaporkan perkembangan dari rencana kerja yang dibuat, dan secara bersama-sama melakukan monitoring dan evaluasi, sehingga tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing bagian di Pokdarwis dapat terukur kinerjanya. Pada tahap selanjutnya, dapat disarankan pula kepada Pokdarwis untuk melakukan kegiatan *benchmarking*, dengan mengunjungi satu desa wisata yang telah sukses dengan Pokdarwisnya, sehingga seluruh anggota Pokdarwis dari Desa Matotonan, Desa Madobag dan Desa Muntei dapat melihat secara nyata bagaimana sebuah Pokdarwis mengelola kegiatan kepariwisataan yang ada didesanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani'ah, Jamilatun (2017). Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 6, 628-639.
- Putra, Theofilus Retmana. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3, 225-235.
- Rachman, Arief Faizal., & Suprina, Rina. Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*. Vol. 1, No. 1. 9-20.
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Suprina, Rina., Rachman, Arief Faizal., & Fitriana, Rina. Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, Vol. 1, No. 1, 26-35.
- Suryawan, Agung. (2016). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, Vol. 5, No. 6, 143-152.
- <https://mentawaikita.com/baca/4885/bupati-mentawai-resmikan-wisata-air-terjun-kulukubuk-di-desa-madobag>
- <http://www.mentawaikab.go.id/berita/detail/pemkab-mentawai-berencana-membangun-rumah-adat-di-desa-matotonan-tahun-ini>